

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak merupakan golongan usia yang paling rawan terhadap penyakit, hal ini berkaitan dengan fungsi protektif atau immunitas anak, salah satu penyakit yang sering diderita oleh anak golongan usia 3-6 tahun adalah gangguan pernafasan atau infeksi pernafasan. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu atau lebih dari saluran pernapasan, mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) beserta organ adneksanya seperti sinus-sinus, rongga telinga tengah dan pleura (Aulia & Suhada, 2023)

Infeksi saluran pernapasan akut merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di seluruh dunia. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan infeksi pada saluran pernapasan baik saluran pernapasan atas atau bawah, dan dapat menyebabkan berbagai spektrum penyakit dari infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan. Gejala ISPA yang timbul biasanya Cepat yaitu pada saat beberapa jam hingga beberapa hari. Gejalanya bisa mencakup demam, batuk, sakit tenggorokan, pilek, sesak napas, dan kesulitan bernapas (Aulia & Suhada, 2023)

Menurut laporan World Health Organization (WHO) pada tahun 2023, ISPA lebih dari 5% populasi dunia terkena ISPA terutama pada otitis media. Ada 432 juta orang dewasa dan 34 juta anak-anak. Dan hampir 80% ISPA berada di negara-negara yang berpendapatan rendah dan menengah yaitu Afghanistan, Nigeria, Indonesia, Thailand, dan Brazil (WHO,2023). Kejadian ISPA di negara maju diakibatkan oleh virus sedangkan negara berkembang akibat bakteri. Dalam setahun kematian akibat ISPA pada anak

dengan jumlah 2.200 anak setiap hari, 100 anak setiap jam, dan 1 anak per detik. Hal ini menjadi angka penyebab kematian anak tertinggi dari pada infeksi yang lainnya di seluruh dunia (UNICEF Indonesia, 2022).

Berdasarkan data (SKI, 2025), prevalensi terdiagnosa ISPA di provinsi Nusa Tenggara Timur untuk semua kelompok usia mencapai 17.550 jiwa, dengan prevalensi kasus ISPA yang terdiagnosa sebesar (3,1% - 36,3%). Berdasarkan data Badan Statistik Kota Kupang tahun 2019 ISPA mengurutkan posisi pertama dengan jumlah kasus terbanyak penyakit yang paling sering dialami oleh warga masyarakat Kota Kupang yaitu 24.108 jiwa. Berdasarkan data puskesmas Oesapa Kota Kupang kasus ISPA juga menjadi kasus terbanyak yang ditemui dalam pelayanan kesehatan di Puskesmas Oesapa Kota Kupang. Hal tersebut terlihat dari data triwulan 1 pelayanan kesehatan di Puskesmas Oesapa Kota Kupang yakni sejak Januari hingga Maret mencapai 1.934 jiwa. Data pelayanan di Puskesmas Oesapa Kota Kupang untuk bulan Juli 2023 tercatat Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) sebanyak 375 kasus. Kasus tersebut pada umumnya ditemukan pada balita, anak dan orang dewasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Novita Permatasari, dkk (2020), hasil penelitian didapatkan nilai signifikan pengaruh latihan nafas dalam dan batuk efektif terhadap keefektifan bersihan jalan nafas yang berarti ada pengaruh latihan nafas dalam dan batuk efektif terhadap keefektifan bersihan jalan nafas. Penelitian lain oleh Rodyah (2020), tentang pengaruh batuk efektif terhadap pengeluaran sputum pada pasien infeksi saluran pernapasan di puskesmas sebagian besar tidak dapat mengeluarkan sputum setelah dilakukan intervensi maka hampir seluruhnya responden dapat mengeluarkan sputum .

Anak yang mengalami gangguan saluran pernafasan sering terjadi peningkatan produksi lendir yang berlebihan pada paru-parunya, lendir/dahak sering menumpuk dan menjadi kental sehingga sulit untuk dikeluarkan, terganggunya transportasi pengeluaran dahak ini dapat menyebabkan penderita semakin kesulitan untuk mengeluarkan dahaknya. Sputum adalah timbunan mukus yang berlebihan, yang di produksi oleh sel goblet dan kelenjar sub mukosa bronkus sebagai reaksi terhadap gangguan fisik, kimiawi ataupun infeksi pada membran mukosa (Rosita & Aprilia, 2024). Sputum dapat dikeluarkan dengan pemberian terapi mukolitik, ekspektoran dan inhalasi, sputum yang tidak dapat dikeluarkan akan mengakibatkan perlengketan jalan nafas dan beresiko tinggi terjadinya sesak nafas, meningitis, gagal nafas, empiema, hipotensi, delirium sampai dengan meninggal. Akibat adanya penumpukan sputum ini juga akan menyebabkan suplai oksigen ke dalam tubuh berkurang. Berkurangnya suplai oksigen kedalam tubuh ini akan menyebabkan hipoksia dan selanjutnya berkembang dengan cepat menjadi hipoksemia berat, penurunan kesadaran dan berujung pada kematian (Rosita & Aprilia, 2024).

Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting untuk diperhatikan, karena merupakan penyakit akut dan bahkan dapat menyebabkan kematian pada balita di berbagai negara berkembang termasuk negara Indonesia. Infeksi saluran pernafasan akut disebabkan oleh virus atau bakteri. Penyakit ini diawali dengan panas disertai salah satu atau lebih gejala: tenggorokan sakit atau nyeri telan, pilek, batuk kering atau berdahak (Ernawati et al., 2022).

Gejala yang ditimbulkan yaitu gejala ringan (batuk dan pilek), gejala sedang (sesak dan wheezing) bahkan sampai gejala yang berat (sianosis dan pernapasan cuping hidung). Komplikasi ISPA yang berat mengenai jaringan paru dapat menyebabkan terjadinya pneumonia. Pneumonia merupakan penyakit infeksi penyebab kematian nomor satu pada balita. Beberapa faktor risiko terjadinya ISPA adalah faktor lingkungan, ventilasi, kepadatan rumah, umur, berat badan lahir, imunisasi, dan faktor perilaku. Penyakit ISPA dapat terjadi di berbagai tempat di saluran pernafasan mulai dari hidung sampai ke telinga tengah dan yang berat sampai ke paru. Kebanyakan ISPA muncul dari

gejala yang ringan seperti pilek dan batuk ringan tetapi jika imunitas anak rendah gejala yang ringan tersebut bisa menjadi berat. Anak yang terkena infeksi saluran pernapasan bawah akan berisiko tinggi kematian (Ernawati et al., 2022).

Penyakit ISPA juga dapat disebabkan oleh berbagai penyebab seperti bakteri, virus, mycoplasma, jamur dan lain-lainnya. ISPA bagian atas umumnya disebabkan oleh virus, sedangkan ISPA bagian bawah dapat disebabkan oleh bakteri, umumnya mempunyai manifestasi klinis yang berat sehingga menimbulkan beberapa masalah dalam penanganannya. Bakteri penyebab ISPA antara lain adalah genus streptococcus, stafilococcus, pneumococcus, haemophilus, bordetella dan corynebacterium, virus penyebab ispa antara lain golongan paramyxovirus (termasuk didalamnya virus influenza, virus parainfluenza dan virus campak), adenovirus, coronavirus, picornavirus, herpesvirus, dan lain-lain (Rosita & Aprilia, 2024).

Proses Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) mengakibatkan demam, batuk dan sering juga nyeri tenggorok, coryza (pilek), sesak napas, mengi, atau kesulitan bernapas. sampai menimbulkan manifestasi klinis yang ada sehingga muncul masalah dan salah satu masalah tersebut adalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas. Ketidakefektifan bersihan jalan nafas merupakan keadaan dimana individu tidak mampu mengeluarkan sekret dari saluran nafas untuk mempertahankan kepatenan jalan nafas. Karakteristik dari ketidakefektifan bersihan jalan nafas adalah batuk, sesak, suara nafas abnormal (Ronchi), penggunaan otot bantu nafas, pernafasan cuping hidung (Rosita & Aprilia, 2024).

Penanganan terhadap ISPA dapat dilakukan dengan tindakan farmakologis dan non farmakologis. Pengobatan farmakologi dengan pemberian antibiotik. Tindakan non farmakologis dengan pemberian batuk efektif dapat menurunkan keparahan batuk pada anak. Perawat memiliki peran penting dalam memberikan asuhan keperawatan dalam mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada penderita ISPA. Pada masalah bersihan jalan napas tidak efektif salah satu intervensi yang dapat dilakukan adalah latihan batuk efektif. Dalam memberikan asuhan keperawatan juga memberikan pendidikan kesehatan tentang penyakitnya, manajemen program latihan batuk efektif yang dilakukan dan manfaat latihan batuk efektif yang tujuan utamanya untuk dapat mengeluarkan sekret pada anak dengan ISPA (Ernawati et al., 2022). Batuk efektif dapat membersihkan

sekresi di jalan nafas sehingga menurunkan produksi sekret di jalan nafas pada anak dengan ISPA (Rosita & Aprilia, 2024). Batuk efektif merupakan salah satu terapi penting dalam pengobatan pada penyakit pernapasan untuk anak-anak yang menderita penyakit pernapasan. Batuk efektif merupakan kelompok terapi non farmakologis yang digunakan dengan kombinasi untuk mobilisasi sekresi pulmonal. Tujuan utama dilakukannya batuk efektif adalah, mengurangi hambatan jalan nafas, meningkatkan pertukaran gas dan mengurangi kerja pernafasan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryayuni dan Siregar (2019) bahwa batuk efektif berpengaruh terhadap pengeluaran sputum pada anak. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Daya dan Sukraeny (2020) bahwa batuk efektif berpengaruh terhadap kebersihan jalan napas dan dapat meningkat terhadap pengeluaran sputum yang didapatkan pada kelompok intervensi pada pagi hari sebanyak 63,6% subjek mengalami keluaran sputum sebanyak 4 – 6 ml, sementara 36,4% nya mengalami keluaran sputum sebanyak 2 – 3 ml. Sedangkan pada kelompok intervensi siang hari keluaran sputum dari 11 subjek seluruhnya sebanyak 1 < 2 ml. Hal ini juga dikuatkan dengan penelitian dari Nurarif dan Kusuma (2018) bahwa jalan napas yang tidak efektif didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk membersihkan sekresi atau penghalang dari saluran pernapasan untuk menjaga jalan napas. Ketidakefektifan bersihan jalan nafas merupakan ketidakmampuan untuk mempertahankan bersihan jalan nafas sehingga terjadi sumbatan pada jalan nafas yang berupa dahak. Penatalaksanaan yang tepat untuk pasien dengan jalan nafas tidak efektif adalah untuk mempertahankan atau meningkatkan ventilasi paru dan oksigenasi, meningkatkan kenyamanan dan kemudahan bernapas, mengeluarkan sputum, meningkatkan kemampuan untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik, dan untuk mencegah risiko yang terkait dengan masalah oksigenasi seperti kerusakan kulit dan jaringan.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis berminat untuk menulis Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Pengaruh Batuk Efektif Terhadap Kebersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Pasien Dengan ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang” .

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan terapi batuk efektif terhadap kebersihan jalan napas pada pasien anak dengan penyakit ISPA ?

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerapan batuk efektif terhadap kebersihan jalan napas pada pasien dengan ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi bersihan jalan napas pasien dengan penyakit ISPA sebelum diberikan terapi batuk efektif
2. Mengidentifikasi bersihan jalan napas pasien dengan penyakit ISPA sesudah diberikan terapi batuk efektif
3. Menganalisis pengaruh pemberian terapi batuk efektif terhadap bersihan jalan napas pasien dengan penyakit ISPA

1.4. Manfaat Penulisan

1.4.1. Secara Teoritis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan, ilmu pengetahuan dan pengalaman, yang baru bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien.

1.4.2. Secara Praktis

1. Bagi institusi Pendidikan

Dapat digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta meningkatkan kualitas asuhan keperawatan terapi batuk efektif pada pasien dengan infeksi saluran pernapasan atas.

2. Bagi keluarga dan klien

Sebagai salah satu pendekatan untuk menangani infeksi saluran pernapasan sehingga keluarga mampu melakukan terapi batuk efektif terhadap pasien infeksi saluran pernapasan atasdirumah dan keluarga mampu menggunakan pelayanan medis keperawatan.

3. Bagi penulis selanjutnya

Sebagai gambaran tentang asuhan keperawatan pemberian terapi batuk efektif terhadap pasien dengan infeksi saluran pernapasan atas.